

TINGKAT PENGETAHUAN PEREMPUAN SURABAYA TENTANG  
PEMBERITAAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DI  
LEGISLATIF PADA MEDIA MASSA  
(STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TINGKAT PENGETAHUAN PEREMPUAN  
SURABAYA TENTANG PEMBERITAAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DI  
LEGISLATIF PEMILU 2014 PADA MEDIA MASSA)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Pada UPN “Veteran” Jawa Timur



EKO SETIONO  
NPM: 0943010067

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
JAWA TIMUR  
2013

TINGKAT PENGETAHUAN PEREMPUAN SURABAYA TENTANG  
PEMBERITAAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DI LEGISLATIF PADA MEDIA  
MASSA

(Studi Dekriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan Perempuan Surabaya Tentang  
Pemberitaan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif Pada Media Massa)

Disusun Oleh :

EKO SETIONO  
NPM:0943010067

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu  
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional  
"Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal 19 Juli 2013

PEMBIMBING UTAMA

Dra.Dyva Claretta,M.Si  
NPT.36601900251

TIM PENGUJI

1.Ketua

Ir.H. Didiek Tranggono,M.Si  
NIP. 195812251990011001

2.Sekretaris

Dra.HerlinaSukmawati,M.Si  
NIP.196412251993092001

3.Anggota

Dra.Dyva Claretta,M.Si  
NPT.36601900251

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 19550718 198302 2001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas segala limpahan kasihNya dan penyertaanNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **TINGKAT PENGETAHUAN PEREMPUAN SURABAYA TENTANG PEMBERITAAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DI LEGISLATIF MELALUI MEDIA MASSA.**

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang mendalam atas bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Dyva Claretta, Msi. Selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Orang Tua, terutama Ibu, serta kakak yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan, baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ciciek “Puchikuu” Ekawati, buat semua dukungan dari segala sisi kehidupan peneliti.

6. Teman – teman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2009 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur, khususnya NUKE SONY ARDY RENDI DIO OKI SALIS UJANG MIKE GILANG, terima kasih atas dukungan semangat dan kerjasama selama ini.
7. iwakE resto+crew buat kesempatan bekerjanya selama 3 tahun.
8. Seluruh team AstraWorld buat kesempatan magang yang diberikan penulis.
9. Saint Loco, Andra The Backbone, Mr. Big, Bon Jovi yang tiada lelah bernyanyi menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan penulis agar skripsi menjadi lebih sempurna. Terakhir penulis berharap agar skripsi dapat berguna sebagai salah satu fasilitas dari bahan informasi bagi penulis lain maupun pembaca.

Surabaya, 1 Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAKSI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Landasan Teori .....	13
2.2.1 Definisi Media Massa .....	13
2.2.2 Peran Media Massa .....	15
2.2.3 Jenis – jenis Media Massa .....	17
2.2.3.1 Televisi .....	17

2.2.3.2	Radio .....	17
2.2.3.3	Surat Kabar .....	18
2.2.3.4	Majalah .....	18
2.2.3.5	Film .....	18
2.2.3.6	Internet .....	19
2.2.4	Media Massa Sebagai Kontrol Sosial .....	19
2.2.5	Definisi Berita .....	21
2.2.6	Jenis Berita .....	21
2.2.7	Berita Mengenai 30% Keterwakilan Perempuan di Legislatif .....	22
2.2.8	Pengetahuan .....	24
2.2.9	Perempuan Sebagai Khalayak .....	27
2.2.10	Tentang Perempuan Di Legislatif .....	27
2.2.11	Teori S-O-R .....	36
2.3	Kerangka Berfikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>41</b>
3.1	Metode Penelitian .....	41
3.2	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel. ....	41
3.2.1	Definisi Operasional .....	41
3.2.2	Berita Tentang 30% Keterwakilan Perempuan Di Legislatif .....	47
3.2.3	Tingkat Pengetahuan Perempuan Surabaya Tentang Keterwakilan Perempuan Di Legislatif.....	50

3.2.4	Pengukuran Variabel.....	52
3.3	Populasi, Sampel dan Penarikan Sampel .....	54
3.3.1	Populasi .....	54
3.3.2	Sampel dan Teknik Penarikan Sampel .....	55
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	58
3.5	Teknik Analisis Data .....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		60
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	60
4.1.1	Keterwakilan Perempuan Di Legislatif .....	60
4.2	Penyajian Data dan Analisa Data .....	61
4.2.1	Identitas Responden .....	61
4.2.2	Penggunaan Media .....	65
4.2.3	Pengetahuan .....	68
4.2.4	Tingkat Pengetahuan Perempuan Surabaya Tentang Pemberitaan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif Melalui Media Massa .....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....		81
5.1	Kesimpulan .....	81
5.2	Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....		83
LAMPIRAN .....		85

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Jumlah Anggota Legislatif Perempuan DPR RI 1955-2004.....	33
Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia.....	62
Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan akhir.....	63
Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.....	64
Tabel 4.4 Karakteristik responden yang mengetahui pemberitaan keterwakilan perempuan.....	65
Tabel 4.5 Karakteristik media massa yang menjadi sumber informasi.....	66
Tabel 4.6 Frekuensi responden dalam seminggu.....	67
Tabel 4.7 Pengetahuan tentang pelaksanaan pemilu 2014.....	68
Tabel 4.8 Pengetahuan tentang jumlah partai yang mengikuti pemilu 2014.....	68
Tabel 4.9 Pengetahuan keberadaan keterwakilan perempuan di partai politik.....	69
Tabel 4.10 Pengetahuan tentang kuota perempuan dilegislatif.....	70
Tabel 4.11 Pengetahuan tentang manfaat anggota legislatif perempuan....	70
Tabel 4.12 Pengetahuan peran anggota legislatif perempuan di DPR.....	71
Tabel 4.13 Pengetahuan tentang latar belakang pendidikan anggota legislatif perempuan.....	72
Tabel 4.14 Pengetahuan tentang keuntungan seorang calon anggota legislatif dari kalangan artis perempuan.....	72
Tabel 4.15 Pengetahuan tentang syarat untuk menjadi anggota	



legislatif perempuan.....	73
Tabel 4.16 Pengetahuan tentang tingkatan di lembaga legislatif	
Perempuan.....	74
Tabel 4.17 Pengetahuan tentang fungsi lembaga legislatif	
bagi perempuan.....	74
Tabel 4.18 Pengetahuan tentang proses rekrutmen anggota	
legislatif perempuan.....	75
Tabel 4.19 Pengetahuan tentang halangan perempuan untuk	
menjadi anggota legislatif.....	75
Tabel 4.20 Pengetahuan tentang penomoran pada calon anggota	
legislatif perempuan.....	76
Tabel 4.21 Pengetahuan tentang penambahan jumlah calon anggota	
legislatif perempuan di pemilu 2014.....	77
Tabel 4.22 Tingkat Pengetahuan Perempuan Surabaya Tentang	
Pemberitaan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif	
Melalui Media Massa.....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori S-O-R .....	35
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	37
Gambar 3.1 Bagan Cluster Random Sampling .....	51

## ABSTRAKSI

Penelitian ini didasarkan pada fenomena perjuangan perempuan dalam mempertahankan haknya sebagai warga Negara Indonesia, khususnya dilembaga legislative. Budaya patriaki yang masih ada dari sesudah reformasi sampai sekarang. Kaum perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak dapat memimpin suatu organisasi, selalu kalah dengan laki – laki dalam kedudukan di pemerintahan. Dalam undang – undang pemilu nomor 7 tahun 2013 mengatakan bahwa setiap partai politik yang mengikuti pemilu harus terdapat sedikitnya 30% calon legislative perempuan di setiap daerah pemilihan. Kuota 30% tersebut tidak berjalan baik di tiga tahun terakhir diadakannya pemilu, pemilu 1999 hanya 45 perempuan yang terpilih menjadi anggota DPR sebanyak 9%. Pemilu tahun 2004 hanya 62 perempuan atau sekitar 11,3%. Pada tahun 2009 yang terpilih menjadi 102 orang atau 18%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perempuan Surabaya tentang pemberitaan keterwakilan perempuan di legislative di media massa.

Metode yang digunakan dalam deskriptif kuantitatif. Metode ini menggunakan teori S- O – R dengan responden perempuan Surabaya. Karena Surabaya begitu luas maka digunakan Cluster Random Sampling untuk menentukan sampel penelitian.

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan kuisioner yang dijawab oleh responden. Data yang didapat akan di analisa untuk lebih mudah dalam membacanya.

Hasil penelitian ini dalam tingkat pengetahuan perempuan Surabaya tentang pemberitaan keterwakilan perempuan di legislative di media massa di kategorikan sedang. Factor pendidikan yang rata-rata SMA dan kurangnya keterkaitan terhadap dunia politik membuat perempuan Surabaya kurang memahami dan mengerti pemberitaan keterwakilan perempuan di legislative.

## ABSTRACT

EKO SETIONO. Surabaya women's level of knowledge about the representation of women in legislative news in the mass media. (quantitative descriptive study of women's level of knowledge about Surabaya representation of women in legislative news in the mass media).

this study are based on the phenomenon of women's struggles in defending his right as a citizen of Indonesia, especially in the legislature. Culture of patriarchy that still exist after the reforms until now. women are always viewed as weak and unable to lead an organization, were disappointed by the men - men in positions in government. In law - election law number 7 of 2013 says that any political party should mendeikuti elections are at least 30% women candidates in each electoral district. but this does not have the effect that the government signifkandilam, men - men always be the majority who sit in the legislature. quota of 30% is not going well in the last three years the holding of elections, the election terpilith 1999hanya 45 women who became members of the House as much as 9%. in the 2004 election, the number of women who terpilith of 62 people or 11.3%. then the 2009 election, the number of women increased by 102 or 18%. This study aims to determine the knowledge tigkat women Surabaya on the representation of women in legislative news in the mass media.

Method used is descriptive quantitative. This method uses the theory of S - O - R with female respondents Surabaya. karean Suarabaya so widely it is used cluster random sampling to determine the study sample.

This research in data collection using a questionnaire which was answered by the respondents. analysis of the data obtained will be easier for her to read. with 100 female respondents conducted research in order to know the level of knowledge about women's news women's representation in the legislature.

The results of this study is the level of knowledge about Surabaya women representation in legislative news in the mass media is being categorized. average respondent education factor - the average high school and the lack of political dinia Ketertarikan to make women less surabaya comprehend and understand the representation of women in legislative news.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan masyarakat yang modern saat ini, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memegang peranan yang penting terutama di dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Menurut Mulyana(2001) “Komunikasi pada dasarnya adalah proses pengiriman pesan yang bersifat dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Keseluruhan proses komunikasi ditujukan untuk dapat memaksimalkan perubahan yang terjadi pada penerima sesuai dengan keinginan dari pengirim, contoh dari perubahan ini adalah terjadi penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap(dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya), dan yang lainnya. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, telah memudahkan masyarakat dalam menerima informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan yang lainnya.

Untuk menyebarkan informasi-informasi kepada khlayak yang bersifat massal diperlukan sebuah media. Media yang dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat yang bersifat heterogen dapat disebut media massa. “Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan kepada pihak khlayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.”(Effendi, 1993)

Media massa juga dapat dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media yang bersifat sebagai penyampaian pesan yaitu televisi dan radio sangat penting bagi kehidupan masyarakat saat ini. Namun pemberitaan di surat kabar juga mempunyai kelebihan yaitu merekam atau dapat didokumentasikan, tidak demikian dengan televisi atau radio yang begitu dilihat, didengar, begitu juga hilang dari pendengaran dan penglihatan khlayak karena sifatnya sekilas.(Effendy, 2005)

Sebagai bentuk salah satu dari media massa, surat kabar juga dapat membawa dampak bagi masyarakat baik dilihat dari segi pengetahuan, persepsi atau sikap. Hal ini dapat diketahui dari pendapat Dominick (Arianto dan Erdinaya, 2005) bahwa “Media massa salah satunya surat kabar memiliki dampak pada pengetahuan, persepsi, dan sikap. Meneliti efek media massa melalui berbagai pendekatan yaitu dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khlayak massa seperti penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap dan perubahan perilaku”. Ada beberapa efek yang timbul pada komunikasi dari penerimaan pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa sebagai sasaran komunikasi. Salah satu efek dari penerimaan pesan tersebut adalah pengetahuan yang berkaitan dengan efek kognitif. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khlayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Pengetahuan merupakan wujud dari kenyataan yang dimiliki umat manusia (Kincaid dan Schramm, 1987).

Sistem media massa di Indonesia merupakan sub sistem dari sistem politik yang ada. Artinya bahwa sistem media massa berada dibawah sistem politik dan

harus mengikuti kemana sistem politik itu berarah. Hal ini menyebabkan hubungan antara pers dan penguasa mempunyai kecenderungan yang bersifat paternalistik, seperti halnya pemilu 2014 sehingga perkembangan media di satu pihak mengikuti arus politik yang ada.

Kondisi pada kehidupan sosial, politik, budaya di Indonesia mengalami perubahan yang dinamis dari masa ke masa. Hal itu merupakan imbas dari demokrasi yang diterapkan. Perubahan tersebut diantaranya tidak terlepas dari keterkaitan erat antara peran yang dimainkan oleh pemerintah yang berkuasa, pers dan masyarakat. Sebagai institusi, pers dalam perkembangannya secara dominan tidak lepas dari pengaruh kekuasaan di luar institusinya, seperti kekuasaan ekonomi, politik dimana pers tersebut berada. Sistem pers Indonesia di masa lampau adalah otoritarian, melalui sejarah dapat diketahui bahwa pers disalahgunakan dalam pemerintahan orde lama dan orde baru sebagai aktor dan sarana untuk melegitimasi kekuasaan atas masyarakat.

Seiring dengan runtuhnya orde baru dan bergulir ke era reformasi, pers mendapatkan kebebasan dalam pemberitaannya serta bebas menjalankan fungsi dan perannya tanpa khawatir dengan segala bentuk tindakan represif dari pemerintah. Upaya untuk mewujudkan kebebasan pers ini sangat penting, karena pers merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan berbagai pikirannya. Dengan demikian diharapkan pers dapat mengabdikan pada masyarakat dan membantu terciptanya kebebasan yang lain. Menurut Effendy(2000:155-156), surat kabar mempunyai sifat:

1. Terekam

Ini berarti bahwa berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas. Dengan demikian setiap peristiwa atau hal yang diberitakan sedemikian rupa, sehingga dapat dibaca setiap saat dapat dikaji ulang, bisa dijadikan dokumentasi dan bisa dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

## 2. Menimbulkan perangkat mental secara aktif

Karena berita surat kabar yang di dokumentasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” di kertas, maka dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya untuk mengerti.

Dalam teori agenda setting bahwa apa yang di anggap penting media, maka dianggap penting pula oleh khalayak. Pada pemberitaan pemilu 2014 media cetak memberikan informasi sekaligus pengetahuan baru kepada khalayak bahwa pemilu 2014 setiap parai politik yang ikut dalam pemilu diwajibkan untuk memenuhi kuota perempuan sebanyak 30% di setiap daerah pemilihan. Hal ini dilakukan oleh media cetak agar perempuan di Surabaya yang memiliki potensi di dunia politik dapat membuka pikirannya untuk ikut dalam pemilu legislatif di setiap tahunnya.

Berbicara mengenai politik, peristiwa pemilu yang akan diadakan pada tahun 2014 merupakan momen yang sangat representatif dan mutakhir dalam konteks tersebut. Pelaksanaan Pemilu 2014 mengandung parameter sebagai



bentuk penerapan demokrasi di Indonesia, dan secara representatif dapat mewakili kondisi sosial, politik, dan budaya dewasa ini.

Pemilu 2014 adalah potret demokrasi saat ini. Seluruh wilayah di Indonesia telah mempersiapkan calon-calon anggota legislatifnya, termasuk kota Surabaya yang merupakan kota terpadat di seluruh Jawa Timur, dengan luas wilayah 374,36 km persegi yang dihuni penduduk kurang lebih 3.282.157 jiwa dengan jumlah pemilih tetap sebanyak 2.460.320 jiwa. Jadilah kota Surabaya sebagai wilayah terpadat kedua setelah Jakarta di Indonesia.(  
<http://dispendukcapil.surabaya.go.id/index.php> )

Fenomena perempuan di politik berawal dari R.A Kartini, kemudian Kemenangan PDI-P dan majunya Megawati sebagai Presiden di awal reformasi menunjukkan hal itu. Di sisi lain, Hariyadi juga menyebutkan dalam proses pendewasaan politik perempuan, kamu perempuan perlu waspada dengan fenomena queen-bee syndrome, yaitu ketidakrelaan sesama kaum perempuan bila melihat kaumnya berprestasi. Juga kecenderungan komunitas, semisal, perempuan NU akan sulit untuk menopang perempuan Muhammadiyah ( [file:///localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Perempuan%20di%20Parlemen %20Apa%20Saja%20Kendalanya.mht](file:///localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Perempuan%20di%20Parlemen%20Apa%20Saja%20Kendalanya.mht)).

Partai politik menurut undang-undang nomor 31 tahun 2002 Republik Indonesia dinatakan bahwa “ partai politik adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar persamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan anggota, masyarakat, bangsa dan negara melalui pemilihan umum.” Dalam

melakukan rekrutmen anggotanya, cara yang paling banyak dilakukan ialah melalui personel kontak dengan teman-teman dikalangan para aktivis. Menurut Sorauf dalam Dan Nimmo (1973) hanya 10% anggota partai yang datang atas keinginan sendiri, sementara lainnya melalui informal kontak.

Bila dilihat kebelakang setelah tiga kali pemilu pasca reformasi, target mencapai kuota 30% itu tidak kunjung terealisasi. Pada pemilu 1999, yang notabene pemilu pertama di era reformasi, hanya 45 perempuan yang terpilih menjadi anggota DPR atau hanya 9%. Lalu, pada pemilu 2004, jumlah perempuan yang terpilih menjadi anggota DPR sebanyak 62 orang atau sekitar 11,3 persen. Kemudian, pada pemilu 2009 lalu, jumlah perempuan terpilih sebagai anggota DPR meningkat, yakni 102 orang atau 18%. ([file://localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Keterwakilan%20Perempuan%20Di%20Parlemen\\_Berdikari%20Online.mht](file://localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Keterwakilan%20Perempuan%20Di%20Parlemen_Berdikari%20Online.mht))

Undang-undang yang diatur dalam peraturan KPU nomor 7 tahun 2013 tentang pencalonan perempuan minimal 30 persen. Hal ini sangat bertentangan dengan parpol yang telah mendaftarkan calon legislatifnya, misalnya dengan Partai Demokrat harus memeras otak untuk mencari caleg perempuan, menurut Dadik Risdaryanto selaku ketua DPC Partai Demokrat Surabaya “maklum, selama ini perempuan memiliki pandangan tersendiri soal politik. Misalnya, mengatakan politik itu keras dan penuh persaingan.”(Jawa Pos, sabtu 30 Maret 2013)

Berbeda dengan Partai Demokrat, PKB yang justru mengandalkan aktivis perempuan Nahdlatul Ulama (NU) yang mau bergabung dengan PKB. Di

jelaskan oleh Wakil Ketua DPC PKB Surabaya Masduki Toha “ Kami nggak kesulitan untuk mencari kader perempuan. Di antara mereka (aktivis perempuan NU,red). Fusi parpol atau melebur dengan parpol yang telah lolos, yakni siasat yg dilakukan oleh partai-partai yang tidak lolos verifikasi Bawaslu. (Jawa Pos, sabtu 30 Maret 2013)

Parpol yang ikut dalam pemilu tidak serius dalam memenuhi kuota 30% perempuan di setiap parpol, hal ini dikarenakan tidak adanya sanksi yang tegas bagi yang tidak memenuhi. Sehingga KPU berulang kali mengingatkan parpol untuk memenuhi kuota tersebut sebagai salah satu syarat maju ke pemilu legislatif.

Ada beberapa halangan bagi perempuan untuk maju ke dalam legislatif, Parpol-parpol ini masih dihindangi anggapan patriarkal, yang meremehkan kapasitas perempuan untuk terjun ke politik. Hal ini makin diperparah oleh kenyataan bahwa parpol tidak serius melakukan kaderisasi politik di tingkatan massa. Inilah hambatan pertamanya. Kedua, UU pemilu yang mengatur soal kuota 30% caleg perempuan itu belum dilengkapi dengan ketentuan sanksi bagi parpol yang mengabaikan atau tidak menjalankan ketentuan itu. Hal ini, misalnya, terjadi pada pemilu 2009 lalu, dimana ada 13 partai politik yang tidak memenuhi kuota 30% keterwakilan perempuan dalam daftar calon anggota legislatif. Ketiga, masih kuatnya hambatan ideologis, terutama patriarkhi, yang menghalangi langkah perempuan terjun ke politik. Dunia politik masih diasosiasikan sebagai “dunia laki-laki”. Ini tercermin jelas dari pandangan yang mengidentikkan pemimpin politik dengan “pemimpin kuat, tegas, dan berani”.

Akibatnya, ketika perempuan ini terjun ke politik, tak jarang hambatan itu justru berasal dari keluarga. Keempat, tidak adanya organisasi massa perempuan yang berhasil menjembatani antara penyelesaian problem-problem mendasar perempuan, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan lain-lain, dengan kebutuhan perjuangan politik perempuan. Padahal, organisasi massa semacam ini sangat berguna sebagai sekolah politik bagi massa perempuan. Kelima, mahalny biaya politik dalam sistem demokrasi liberal. Akibatnya, walaupun perempuan bisa mendapat tiket sebagai calon legislatif, tetapi mereka kesulitan untuk membiayai kampanye dan segala kebutuhan logistik pada saat pemilu. Jadinya, yang banyak lolos dan menduduki jabatan di DPR adalah perempuan dari kalangan menengah ke atas atau dari rumpun pejabat/elit politik. Masalahnya, perempuan dari kalangan atas ini biasanya hanya punya ambisi kekuasaan, tetapi tidak punya perhatian pada agenda politik kaum perempuan dan rakyat secara keseluruhan. ([file:///localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Keterwakilan%20Perempuan%20Di%20Parlemen\\_Berdikari%20Online.mht](file:///localhost/C:/Users/TOSHIBA/Documents/data%20skripsi/Keterwakilan%20Perempuan%20Di%20Parlemen_Berdikari%20Online.mht))

Berdasarkan pentingnya surat kabar bagi partai politik sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, dan besarnya perhatian yang diberikan terhadap peristiwa ini, serta untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan surat kabar dalam memuat berita pemilu 2014, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan perempuan Surabaya tentang 30% keterwakilan perempuan di legislatif. Liputan berita

Pemilu 2014 yang diteliti adalah yang terdapat di rubrik Politik pada surat kabar Jawa Pos.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori S-O-R, dimana teori ini stimuli berupa pesan yaitu rubrik politik di media massa, khususnya Jawa Pos dalam hal ini bagaimana fungsi media untuk memberikan informasi terkait pemberitaan peraturan KPU no 7 tahun 2013 pada pemilu 2014 mendatang, maka masyarakat akan menganggap bahwa permasalahan yang berkaitan dengan pemilu 2014 merupakan permasalahan yang patut mendapat perhatian dari lapisan masyarakat, khususnya perempuan.

Alasan peneliti mengambil surat kabar Jawa Pos dikarenakan sebagai salah satu media cetak terbesar yang terbit di Pulau Jawa dan beredar di seluruh pelosok Jawa Timur. Selain itu, Jawa Pos yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan. ([www.jawapos.co.id](http://www.jawapos.co.id)). Jawa Pos merupakan surat kabar yang sifatnya menasionalkan dengan peredaran lebih dari 1 juta eksemplar per hari yang paling berpengaruh. Oleh karena peredarannya yang luas maka Jawa Pos menjadi sangat diakui keberadaannya di Indonesia. Selain itu, surat kabar Jawa Pos juga memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa politik pemilu 2014. Hal ini dibuktikan dengan dimuatnya berita tersebut di dalam satu rubrik tentang pemilu 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rubrik politik pemilu 2014 dalam harian Jawa Pos, telah terjadi peristiwa-peristiwa menarik dari pemberitaan tersebut. Berita yang di

tayangkan sempat menyibukkan partai politik dalam mempersiapkan pemilu 2014.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan diuraikan diatas, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut : “bagaimanakah tingkat pengetahuan perempuan Surabaya tentang keterwakilan perempuan di legislatif ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pengetahuan perempuan Surabaya tentang keterwakilan perempuan di legislatif.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yaitu:

### 1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan memberikan informasi serta sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya perempuan tentang peraturan KPU no 7 tahun 2013 mengenai keterwakilan perempuan di legislatif sebanyak 30%. Sehingga masyarakat, khususnya perempuan, termotivasi untuk dapat ikut dalam pemilu-pemilu selanjutnya demi kepentingan bersama membangun kota Surabaya dan negara Indonesia.